

FILSAFAT ILMU MENURUT AL-QUR'AN

*Ending Solehudin**

Abstract: *three decades ago, philosophy as an object of investigation was still unlawful religiously among the santri and even among some Muslim university students in Indonesia. That is no longer the case now. Following the coming of some open-minded religious discourses in the country especially that which was brought about by a well-known scholar named Harun Nasution, the study of philosophy became lawful and even promising. This paper speaks about this phenomenon by looking at the evolution of the study of philosophy –especially the philosophy of science- in the academic study in Indonesia. Within the framework of evolution theory, the paper also tries to discuss how the study of this science evolves from a sheer Western-based study to include the Qur'anic perspective of it. This paper itself is a study of the Qur'anic perspective concerning the philosophy of science. And by doing that, it tries to show that this kind of study has become a trend in academic circle in Indonesia.*

Keyword: *knowledge, philosophy of science, epistemology*

Pendahuluan

Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).¹ Ayat ini menggambarkan betapa luas kandungan ilmu-ilmu yang diturunkan Allah baik yang terdapat dalam ayat-ayat Qur’aniah maupun dalam ayat-ayat kauniah. Oleh karena itu, tidak heran jika para ulama dan para filosof muslim sejak zaman dahulu menjadikan al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Para filosof muslim telah mengajukan berbagai argumen bahwa al-Qur’an bukan hanya tidak bertentangan tetapi justru sesuai dengan konsep-konsep pemikiran filsafat, bahkan ia menjadi sumber berbagai ilmu pengetahuan.²

Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji konsep ilmu dalam al-Qur’an ditinjau dari sudut pandang filsafat. Kerangka yang dipakai untuk menganalisis tema ini adalah kerangka pemikiran filsafat. Dalam paradigma filsafat, konsep ilmu dapat diklasifikasi dalam tiga dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi epistemologis, yakni kajian filsafat dari aspek bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan. Bagian filsafat ini disebut teori ilmu pengetahuan, yaitu metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, atau cara mendapatkan pengetahuan yang benar,³ *kedua*, dimensi ontologis, yakni cabang filsafat yang membahas tentang objek kajian ilmu pengetahuan, atau hakikat segala yang menjadi kajian ilmu,⁴ dan *ketiga*, dimensi aksiologis, yakni cabang filsafat yang membahas tentang tujuan dan nilai guna serta nilai manfaat ilmu pengetahuan. Bagian filsafat ini lebih dikenal dengan teori nilai.⁵

Bertitik tolak dari kerangka teori di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung.

¹al-Qur’an, al-Kahf: 109.

²Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1990), 137; Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), 15.

³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), 106.

⁴Ibid., 63.

⁵Ibid., 229.

dalam tulisan ini adalah bagaimana epistemologi ilmu menurut al-Qur'an, apa ontologi ilmu menurut al-Qur'an, dan untuk apa aksiologi ilmu dalam perspektif al-Qur'an.

Epistemologi Ilmu menurut al-Qur'an

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* atau pengetahuan. Sedangkan *logy* berarti *theory*, sehingga epistemologi diartikan sebagai teori pengetahuan atau filsafat ilmu. Ketika mengkaji bidang ini, maka ada tiga persoalan pokok yang perlu disentuh, yaitu makna pengetahuan, sumber pengetahuan, genealogi pengetahuan, bagaimana cara mengetahuinya, dan apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*).⁶ Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan dari mana ilmu itu diperoleh, bagaimana cara mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan yang lain, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal.⁷

Konsep epistemologi di atas dapat digunakan sebagai kerangka untuk menggali epistemologi ilmu menurut al-Qur'an, sehingga kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan tentang apa pengertian ilmu menurut al-Qur'an?, apa sumber ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an?, dan bagaimana cara mengetahuinya atau bagaimana metode mendapatkan ilmu menurut al-Qur'an?

1. Makna ilmu menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata ilmu ternyata banyak disebut, yaitu sebanyak 105 kali, tetapi jika digabung dengan kata derivasinya ia disebut tidak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutkan secara terinci, kata-kata turunan itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut: *'alima* (35), *ya'lam* (215), *i'lam* (31), *yu'lam* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lum* (13), *'alamia* (73), *'alam* (3), *'alam* (49), *'atim/ulama* (163) *'allam* (4) *'allama* (12), *yu'alim* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), *ta'allama* (2). Dari kata turunan itu timbul berbagai pengertian, seperti: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang menerima pelajaran/diajari, mempelajari; juga pengertian-pengertian seperti tanda (*'alam*), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam, segala yang ada dan segala yang dapat diketahui.⁸

Untuk mengetahui dan menemukan pengertian tentang ilmu dalam al-Qur'an tidak cukup hanya jika dicari pengertiannya dari kata-kata yang berasal dari akar kata *'alima* (tahu), sebab kata itu 'tahu' tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Ada beberapa kata yang mengandung pengertian 'tahu' seperti *'arafa*, *z̤hara*, *khbara*, *sha'ara*, *ya'isa*, *ankara*, *basjrah* dan *h̤kim*. Kata-kata turunan dalam al-Qur'an yang berasal dari kata *'arafa* sendiri umpamanya disebut sebanyak 34 kali. Karena itu, menurut Rosenthal, kata ilmu adalah sinonim dengan kata ma'rifat.⁹ Salah satu kata derivasinya juga telah menjadi bahasa Indonesia yang kita kenal yaitu *'arif*, kata ini memang diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang tertinggi,¹⁰ jika orang telah sampai kepada tahap ma'rifat, walaupun

⁶Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1987), 16.

⁷Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 10.

⁸Dawam Raharjdo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), 531. Lihat juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 90-91.

⁹Ibid., 532.

¹⁰al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 83.

hal ini lebih dikenal di dunia tasawuf.

Pengertian ilmu pengetahuan terdapat pula dalam kata hikmah yang sudah menjadi kata Indonesia. Kata hikmah biasanya dipakai langsung tanpa terjemahan, dan pengertiannya adalah 'pelajaran'. Orang yang bisa memetik hikmah adalah orang yang dapat 'mengambil pelajaran' dari pengalaman. Tetapi hikmah dapat pula diterjemahkan dengan 'kebijaksanaan', atau pengetahuan tertinggi. Dalam al-Qur'an kata hikmah memang berkaitan dengan hasil pemikiran seseorang dan sebagai hasil pemikiran, hikmah merupakan sesuatu yang sangat berharga seperti tercermin dalam surah al-Baqarah ayat 269.¹¹

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata ilmu dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali, antara lain, sebagai proses pencapaian ilmu pengetahuan dan objek ilmu pengetahuan¹² tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan, di samping klasifikasi dan ragam disiplinnya. Sehingga sebagian ilmuwan muslim berpendapat bahwa ilmu menurut al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, baik tentang ilmu-ilmu fisika (empirik) maupun metafisika (non empirik).¹³

2. Sumber ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an

Louis Q. Kattsof mengatakan bahwa sumber pengetahuan manusia itu ada lima macam, yaitu: 1) empiris yang melahirkan aliran empirisme, 2) rasio yang melahirkan aliran rasionalisme, 3) fenomena yang melahirkan fenomenalisme, 4) intuisi yang melahirkan aliran intuisiisme, dan 5) metode ilmiah yang menggabungkan antara aliran rasionalisme dan empirisme.¹⁴ Dalam kaitan ini, ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya telah mengisyaratkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh manusia setidaknya dari tiga sumber, yaitu:

Pertama, alam jagat raya ini, yakni semua realitas yang ada di jagat alam semesta merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan tentang realitas alam raya ini dapat dikatakan sebagai pengetahuan empiris (bandingkan dengan aliran empirisme).

Kedua, akal pemikiran manusia sendiri, yakni dengan menafsirkan dan mengembangkan fenomena alam itu menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Pengetahuan yang bersumber dari akal ini dapat disebut sebagai pengetahuan rasional (bandingkan dengan aliran rasionalisme), dan sekaligus sebagai pengetahuan fenomenologis (bandingkan dengan aliran fenomenalisme).

Ketiga, sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, yaitu pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya serta kesaksian orang-orang salih yang menjadi para pengikut setianya. Dalam filsafat Barat pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu ini dapat dibandingkan dengan aliran intuisiisme yang mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi batin yang mendalam setelah melalui proses pembersihan jiwa dan kontemplasi secara kontinue. Derajat pengetahuan melalui kewahyuan lebih tentu tinggi dari sekedar intuisi atau ilham yang diperoleh para filosof,

¹¹al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 269.

¹²al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 31-32.

¹³Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 62.

¹⁴Juhaya S. Pradja, *Aliran-aliran*, 17.

sehingga tingkat kebenaran wahyu bersifat mutlak, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui kontemplasi dan intuisi bersifat spekulatif dan relatif.

Dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan isyarat tentang ketiga sumber ilmu pengetahuan itu adalah a) empiris, yakni alam sebagai sumber ilmu pengetahuan, antara lain, dapat ditangkap dari beberapa isyarat ayat al-Qur'an seperti Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam as., perintah Allah untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena yang terjadi pada benda-benda langit, dan fenomena-fenomena yang terjadi di bumi, meneliti dan mempelajari awan, gunung-gunung, lautan dan makhluk hidup yang ada di bumi, dan lain sebagainya,¹⁵ b) rasio, yakni akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan menafsirkan dan mengabstraksikan fenomena alam itu menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia,¹⁶ dan c) intuisi dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang diturunkan Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya, termasuk dalam kategori ini adalah pengetahuan tasawuf dan filsafat yang diperoleh melalui intuisi dan hasil kontemplasi pemikiran.¹⁷

3. Metode memperoleh ilmu

Berkenaan dengan metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan, al-Qur'an mengisyaratkan melalui beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-hissi*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajribah*), *kedua*, melalui metode *bayani* (analisis kebahasaan), *ketiga*, melalui analisis pemikiran yang logis dan rasional (*nazriyah 'aqliyah*) atau dengan istilah yang populer metode *burhani*, *keempat*, melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma'rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyadah* dan *mujahadah* sehingga terjadi *mukashafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *'irfani*, dan *kelima*, melalui wahyu dan kesaksian langsung (*shahadah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wahyu kepada nabi/rasul Tuhan, atau dikenal dengan metode *al-matlu*. Secara lebih rinci pengetahuan dapat diperoleh melalui metode sebagai berikut:

Pertama, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-hissi*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajribah*).¹⁸

Kedua, metode bayani (analisis kebahasaan). Metode ini diperkenalkan oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri. Menurutnya, pemahaman analisis terhadap nas dan pengambilan konsep-konsep pemikiran dari nas tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan *bayani* dan *burhani* dan *'irfani*. Shaykh Ibn Manzûr dalam *Lisan al-Arab* mengemukakan beberapa pengertian lafaz *al-bayan* secara harfiah, antara lain, adalah: "menjelaskan sesuatu sehingga menjadi jelas", "sesuatu yang dapat menjelaskan sesuatu yang lain seperti dalil atau bukti-bukti", "jelas", "mengetahui atau memahami dengan jelas". Dalam konteks ini, yang dimaksud pendekatan *bayani* adalah pemahaman analisis dan penarikan konsep-konsep pemikiran dari nas al-Qur'an maupun al-Sunnah

¹⁵al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 31; al-Qur'an, 10 (Yunus): 101; al-Qur'an, 88 (al-Ghasiyah): 20; dan al-Qur'an, 27 (al-Nahl): 88.

¹⁶al-Qur'an, 57 (al-Hadid): 17; al-Qur'an, 40 (al-Mu'minun): 67; al-Qur'an, 51 (al-Dhariyat): 21; dan al-Qur'an, 37 (al-Saffat): 137.

¹⁷al-Qur'an, 42 (al-Syura): 13, 52 dan 63.

¹⁸al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 78; al-Qur'an, 17 (Bani Israil): 36; al-Qur'an, 40 (al-Mu'minun): 78; al-Qur'an, 32 (al-Shajadah): 9, dan al-Qur'an, 67 (al-Mulk): 23.

melalui pendekatan *lughawi*>baik dari aspek gramatika, logika, maupun sastra. Inilah metode yang digunakan oleh para ulama usul, fuqaha, mutakalim maupun para mufassir, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai ulama *bayani*.¹⁹ Terminologi *bayani*>dirumuskan dari isyarat yang terkandung dalam beberapa ayat al-Qur'an.²⁰

Ketiga, cara mendapatkan pengetahuan melalui analisis pemikiran logis dan rasional (*nazariyah 'aqliyah*) atau dengan istilah yang populer disebut metode *burhani*>Secara harfiah *burhani*>berarti "alasan yang jelas, sistematis dan terinci." *Burhani*>dalam arti sempit berarti cara kerja pemikiran atau sistem berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui penarikan kesimpulan, yaitu dengan menunjukkan hubungan antara premis major dengan premis minor sehingga menghasilkan konklusi yang logis dan rasional.²¹ Contoh sederhana penerapan metode *burhani*>dalam arti sempit ini adalah "di balik bukit terlihat kepulan asap (premis minor), setiap asap pasti berasal dari api (premis major), di balik bukit itu pasti ada kebakaran, atau ada sesuatu yang terbakar (konklusi)." Kesimpulan tentang adanya kebakaran di balik bukit itu diperoleh karena melihat fenomena asap yang mengepul yang berasal dari tempat itu, kemudian pikiran manusia menghubungkan dengan teori yang sudah baku bahwa setiap asap pasti berasal dari api, sehingga kemudian diperoleh kesimpulan bahwa di balik bukit itu ada sesuatu yang terbakar atau terjadi kebakaran. Dalam al-Qur'an baik istilah *burhani*>maupun istilah *nazari*>digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, namun demikian secara umum kedua kata itu sering digunakan dalam pengertian: "berpikir, merenungi, memperhatikan dengan seksama, menganalisis, meminta atau menunjukkan bukti-bukti kebenaran, mengambil pelajaran yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan, dll."²²

Keempat, pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma'rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyadah* dan *mujahadah* sehingga terjadi *mukashafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *'irfani*>Secara tekstual, kata *al-'irfan*>berasal dari kata *'arafa-ya'rifu-'irfanan wa ma'rifatan*, yang berarti "tahu atau mengetahui atau pengetahuan". Dalam filsafat Yunani, istilah *'irfani*>ini disebut "gnosis", yang artinya sama dengan *ma'rifat*, yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma'rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai: "ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan". Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kashshaf*> atau *al-mukashafah*.²³ Memang tidak mudah bagi seseorang untuk bisa mencapai *mukashafah* dan memperoleh *ma'rifat*, ia harus melewati beberapa station atau *maqamat*, yaitu beberapa tahapan perjalanan spiritual yang panjang dan berat, berupa *riyadah* dan *mujahadah* untuk mensucikan jiwa dan mengasah

¹⁹Muhammad 'Abid al-Jabiri>*Bunyat al-'Aql al-'Arabi*(Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi>1993), 1-22.

²⁰al-Qur'an, 14 (Ibrahim): 4; al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 89; al-Qur'an, 22 (al-Hajj): 89; al-Qur'an, 29 (al-Ankabut): 35; al-Qur'an, (al-Mukminun): 22; al-Qur'an, 47 (Muhammad): 14; al-Qur'an, 49 (al-Hujurat): 6; dan al-Qur'an, 57 (al-Hadid): 17.

²¹Muhammad 'Abid al-Jabiri>*Bunyat al-'Aql*, 383.

²²al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 111; al-Qur'an, 21 (al-Anbiya): 24; al-Qur'an, 40 (al-Mu'min): 117; al-Qur'an, 27 (al-Naml): 64; al-Qur'an, 3 (al-Imran): 137; al-Qur'an, 6 (al-An'am): 11; al-Qur'an, 7 (al-'Araf): 103, 185; al-Qur'an, 10 (Yunus): 101; al-Qur'an, 29 (al-Ankabut): 20; al-Qur'an, 30 (al-Rum): 50; dan al-Qur'an, 35 (Fatir): 43.

²³Muhammad 'Abid al-Jabiri>*Bunyat al-'Aql*, 251-259.

hati dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Di dalam al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafadz *al-`irfan* dengan berbagai bentuk jadiannya. Lafadz-lafadz tersebut secara umum digunakan dalam konteks pengertian: pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di ke dalaman jiwa.²⁴

Kelima, pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan kesaksian langsung (*shahadah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wayu kepada nabi/rasul Tuhan, atau dikenal dengan metode *al-matlu*.²⁵

Ontologi Ilmu menurut al-Qur'an

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, perbincangan tentang hakikat ilmu pengetahuan dan struktur ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan.²⁶ Sementara menurut Noeng Muhadjir, ontologi membahas segala yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Dengan demikian, ontologi membahas pertanyaan "apa objek pengetahuan", "bagaimana wujud hakiki dari objek pengetahuan tersebut", dan "dalam konteks apa objek pengetahuan tersebut diperlukan manusia?"²⁷

Objek kajian ilmu adalah segala yang ada (realitas empirik), sementara objek kajian filsafat adalah segala yang ada dan mungkin ada (*al-wujud wa yumkin al-wujud*). Adapun yang dimaksud segala yang ada adalah realitas fisik, sedangkan yang mungkin ada adalah realitas metafisik (non empirik).²⁸ Sebagai contoh, ketika manusia mati, ilmu menyatakan bahwa kematian terjadi karena disfungsi organ vital seperti jantung, hati, paru-paru atau otak. Tidak ada penjelasan lain setelah peristiwa kematian selain wujud fisik manusia itu secara perlahan akan mengalami pembusukan, kemudian dalam jangka yang panjang akan berubah kembali menjadi tanah.

Filsafat meyakini ada realitas lain di balik kematian manusia, yaitu berpindahnya ruh dari jasad fisik ke alam meta fisik. Kematian bukan akhir dari kehidupan manusia melainkan satu tahapan peristiwa yang akan dilewati oleh setiap orang untuk memasuki kehidupan yang kekal. Inilah hakikat yang mungkin ada, dikatakan mungkin karena akal manusia hanya dapat memprediksi dan tidak dapat membuktikannya secara empirik.

Berdasarkan pengertian ontologis di atas, maka bahasan ontologi ilmu menurut al-Qur'an adalah hendak menjawab pertanyaan tentang hakikat ilmu, dan objek kajian ilmu, dan struktur ilmu dalam konteks al-Qur'an?

1. Hakikat Ilmu dalam perspektif al-Qur'an

Hakikat ilmu adalah segala pengetahuan manusia tentang alam fisik maupun

²⁴al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 89, 146; al-Qur'an, 3 (al-Imran): 104; al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 83; al-Qur'an, 6 (al-An'am): 20; al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 48; al-Qur'an, 27 (al-Naml): 93; al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 65; dan al-Qur'an, 27 (al-Naml): 15.

²⁵al-Qur'an, 42 (al-Syura): 13, 52 dan 63.

²⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 66. Lihat juga Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 63.

²⁷Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, 9.

²⁸Bandingkan dengan Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran*, 12.

metafisika baik yang diperoleh melalui pengalaman empirik, melalui penggalian pemikiran rasional, melalui kontemplasi pemikiran, maupun melalui wayu Tuhan, baik wahyu yang langsung maupun yang tidak langsung. Dengan demikian, hakikat ilmu menurut al-Qur'an sangat luas dan tidak terhingga bahkan lebih luas dari cakrawala pemikiran manusia dan jagad raya ini.²⁹ Hakikat ilmu berdasarkan tingkat kepentingannya bagi manusia dapat diklasifikasi kepada "ilmu yang wajib diketahui", "yang dianjurkan untuk diketahui", dan "yang boleh diketahui serta dapat diketahui manusia untuk kemaslahatan dan kebaikan hidupnya baik secara individual maupun secara sosial, di dunia maupun di kehidupan akhirat."

Dikatakan wajib diketahui karena ada cabang-cabang ilmu yang secara *shar'i* hukumnya wajib diketahui seperti ilmu akidah untuk memperoleh keimanan yang benar dan ilmu-ilmu syariah untuk mematuhi dan menjalankan aturan Tuhan dengan benar, dan ada ilmu akhlak untuk membimbing perilaku yang baik dan terpuji serta meninggalkan perilaku yang tercela. Ada pula cabang-cabang ilmu yang wajib diketahui tetapi bersifat fardu kifayah, yaitu hanya diwajibkan kepada sebagian orang dan tidak kepada setiap individu. Jika sebagian orang sudah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Termasuk dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keahlian atau profesi yang dibutuhkan untuk kepentingan masyarakat luas. Misalnya, ilmu kedokteran memang diperlukan untuk mengobati orang sakit, tetapi tidak setiap orang diwajibkan belajar ilmu kedokteran. Demikian pula ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan untuk kepentingan orang banyak tetapi tidak mungkin semua orang dapat menguasainya. Seperti ilmu-ilmu fisika, kimia, biologi, zoologi, ekonomi, politik, filsafat, dll. Ilmu seni dengan berbagai cabangnya jika digunakan untuk kebaikan dan dilakukan dalam batas-batas moral yang dibolehkan oleh shari'at merupakan contoh ilmu yang dibolehkan untuk dipelajari. Ada pula ilmu-ilmu yang haram dipelajari jika bertujuan untuk merusak kehidupan dan merusak keyakinan aqidah manusia, seperti ilmu sihir dan ilmu-ilmu seni yang dapat merusak moral masyarakat.

Itulah sebabnya sejak awal para ulama dan ilmuan Islam, misalnya al-Ghazali, mengategorisasi ilmu kepada cabang-cabang ilmu yang wajib 'ayni dan wajib kifayah untuk dipelajari, ilmu-ilmu yang sunnah dan ilmu-ilmu yang mubah, serta ilmu-ilmu yang haram dipelajari.³⁰ Ilmu-ilmu yang wajib 'ayni menurut al-Ghazali adalah ilmu-ilmu untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan shari'at, ilmu-ilmu yang wajib kifayah adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kepentingan orang banyak tetapi cukup dilakukan oleh sebagian orang dan tidak perlu dimiliki oleh setiap individu. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu non-syariah kepada ilmu-ilmu yang *mahmudah* (yang terpuji) dan *madhmumah* (yang tercela). Ilmu-ilmu tentang kedokteran, matematika, fisika, kimia, dll. termasuk dalam kategori *mahmudah*, sementara ilmu sihir dan ilmu-ilmu tentang ajaran yang menyesatkan termasuk dalam kategori *madhmumah* dan haram dipelajari.³¹

Adapun objek kajian ilmu menurut al-Qur'an adalah realitas segala yang ada (*al-mawjud*). Realitas segala yang ada terdiri dari yang tampak/*zahir*, yaitu realitas empirik,

²⁹al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 109; dan al-Qur'an, 31 (Lukman): 27.

³⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jil. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), 15.

³¹Mahdi Ghuliyani, *Filsafat Sains*, 41.

yakni pengetahuan seluruh realitas yang ada di alam semesta ini, sedangkan yang tidak tampak/*batīn/gha'ib*, yaitu realitas non empirik atau metafisik, yakni pengetahuan manusia tentang Dzat dan sifat-sifat Tuhan, tentang alam barzah, tentang malaikat, jin dan syaitan, tentang surga dan neraka. Dilihat dari sudut ruang dan waktu, objek ilmu terdiri dari realitas yang telah ada dan yang belum ada, yang ada di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Pandangan semacam ini bukan sesuatu yang baru, tetapi sudah dikemukakan oleh para ulama mutaqqadimin. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, dengan mengutip kata-kata Ibn Mas'ud, mengantakan bahwa "jika seseorang ingin memiliki pengetahuan tentang masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an." Selanjutnya al-Ghazali menambahkan: "Ringkasnya seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini, dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuan antara keduanya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu alam)."³²

Objek kajian ilmu dalam al-Qur'an selalu dihubungkan dengan kebutuhan manusia akan ilmu-ilmu tersebut, misalnya ilmu-ilmu untuk membina keyakinan akidah manusia berupa ilmu tentang Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, tentang malaikat, tentang alam barzah, tentang kiamat, tentang akhirat, tentang surga dan neraka. Ilmu-ilmu untuk membina tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan adalah ilmu-ilmu tentang salat, puasa, haji, berdoa, kurban, zakat, dll. Ilmu-ilmu untuk membina mental *attitude* manusia adalah ilmu akhlak, yakni suatu ilmu yang membicarakan tentang prilaku yang baik, saling menghormati, tanggung jawab, menegakan keadilan, menebarkan kasih sayang, keikhlasan dalam beramal, dll. Ilmu-ilmu untuk membangun kehidupan sosial yang baik, seperti sejarah, sosiologi, politik, penegakan hukum, dll. Ilmu-ilmu untuk bekal atau memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti perdagangan, pertanian, pertukangan, jasa, dll. Ilmu-ilmu untuk memahami realitas kehidupan alam di bumi dan mengambil kemanfaatan dari padanya, seperti lingkungan hidup, biologi, fisika, kimia, konstruksi, kedokteran, matematika, dll.

2. Struktur ilmu dalam perspektif al-Qur'an

Selain ilmu tentang akidah, syariah dan akhlak dengan seluruh percabangannya yang sudah sudah dikenal dan sudah banyak ulama yang membahasnya dalam berbagai buku dan kitab, dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang memberikan penjelasan global ataupun isyarat tentang bidang-bidang ilmu pengetahuan, baik eksak (*sains*) maupun humaniora dengan berbagai percabangannya yang berkembang hingga saat ini. Eksplorasi cabang-cabang sains yang mempertemukan ayat-ayat *qur'aniyah* dengan ayat-ayat *kawaniyah* telah dimulai oleh para pilosof muslim di abad keemasan Islam (*golden age of Islam*). Pengembangan filsafat dan sains dengan memadukan ayat-ayat *kawaniyah* dan ayat-ayat *qur'aniyah* tersebut telah melahirkan nama-nama besar para filosof dan ilmuan muslim seperti al-Farabi>al-Razi>Ibn Sina>al-Kindi>Ibn Rushd, dll. Mereka kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh ilmuan zaman berikutnya seperti al-Haythami>al-Biruni>(dalam ilmu fisika); al-Khawarizmi>'Umar Khayam dan kelompok Ikhwan al-Safa>(dalam bidang

³²Abu Hamid al-Ghazali>*Ihya' 'Ulum al-Din*, Jil. 5, 1.

matematika dan astronomi); Jabir ibn Hayyan dan al-'Iraqi (dalam bidang matematika dan kimia); Ibn Batutah (dalam bidang geografi), dll.³³ Hal tersebut sebagai bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa mereka telah memperoleh inspirasi dalam mengembangkan sains yang memadukan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas empirik.

Al-Farabi memandang sains bukan sebagai ilmu di luar ilmu-ilmu keislaman, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu-ilmu keislaman. Setelah ilmu-ilmu shariat, al-Farabi memasukkan ilmu-ilmu bahasa, ilmu-ilmu sosial, logika dan sains ke dalam struktur ilmu. Ilmu bahasa antara lain meliputi sintaksis, gramatika, komunikasi dan sastra. Ilmu bantu sains seperti aritmatika, geometri, dan optika, serta kelompok sains yang terdiri dari fisika, kimia, biologi dan astronomi.³⁴ Demikian pula Ibn Khaldun, setelah menyebut ilmu al-Qur'an, hadis, fikih, teologi dan tasawuf dengan beberapa percabangannya, ia menuliskan cabang-cabang sains sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu logika, matematika, fisika, optika, astronomi, dll., serta ilmu-ilmu humaniora seperti sosiologi.³⁵

Para ilmuwan muslim kontemporer, seperti Mulla Muhjin Fayd al-Kasani menyatakan bahwa filsafat dan sains dengan berbagai percabangannya merupakan bagian dari ilmu-ilmu keislaman yang harus dipelajari untuk menyempurnakan akidah dan syariah dengan syarat bahwa ia tidak meninggalkan ilmu-ilmu akidah dan syariahnya.³⁶ Demikian pula Sadr al-Din Shirazi (Mulla Shadra), ia tidak sependapat dengan al-Ghazali yang hanya memasukkan ilmu-ilmu syariah, akidah dan ahlak ke dalam kategori ilmu-ilmu yang wajib. Menurutnya semua cabang-cabang ilmu yang berguna bagi kemaslahatan, kemakmuran dan kesejahteraan manusia wajib dipelajari.³⁷

Beberapa ilmuwan dewasa ini banyak yang mencoba melakukan penelitian dan pengkajian yang menghubungkan penjelasan-penjelasan ayat al-Qur'an tentang berbagai bidang sains dengan teori-teori yang telah dipandang *established* berdasarkan hasil penelitian. Salah satu di antaranya adalah Afzalur Rahman. Dalam *Qur'anic Science* Rahman menguraikan secara luas cabang-cabang sains yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Cabang-cabang sains, menurutnya, terdiri dari 27 cabang sains yang antara lain adalah kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, kimia, matematika, geologi, minerologi, biologi, botani, zoologi, arkeologi, arsitektur, pertanian, irigasi, perkebunan.³⁸

Bucaille, seorang ilmuwan ginekologi berkebangsaan Prancis, menulis sebuah buku yang berjudul *What is the Origin of Man?: the Answer of Science and the Holy Scriptures*.³⁹ Dalam buku tersebut ia menjelaskan secara luas relevansi antara keterangan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan hasil penelitian para ilmuwan moderen tentang gen kehidupan manusia dan proses pertumbuhan janin dalam rahim sejak dari coetus, pertemuan sel telur dengan sperma, masa konsepsi, hingga siap dilahirkan. Apa yang diterangkan dalam

³³Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man (Bandung: Pustaka, 1986), 42-140.

³⁴Ibid., 43.

³⁵Ibid., 46.

³⁶Mulla Muhjin Fayd al-Kasani, *Mahajjat al-Bayda*, Jil. 1 (t.t.: t.p., t.th.), 59.

³⁷Sadr al-Din Shayrazi, *Sharh Usul al-Kafi* (t.t.: t.p., t.th.), 121.

³⁸Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2000).

³⁹Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996).

al-Qur'an memiliki unsur-unsur kesamaan dengan teori-teori yang telah baku sebagai hasil temuan penelitian para ilmuan selama berabad-abad.

Salah seorang ilmuan terkemuka di Indonesia, Achmad Baiquni, telah menulis dua buah buku yang masing-masing berjudul: *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* dan *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Dalam buku pertama ia menguraikan secara luas relevansi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori fisika, biologi, kimia, arkeologi dan astronomi tentang proses penciptaan bumi dan langit serta proses penciptaan makhluk hidup di bumi.⁴⁰ Sedangkan dalam buku yang kedua, ia lebih luas menguraikan relevansi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern antara lain pengungkapan gravitasi (gerak dan gaya planet-planet bumi dan tata surya), evolusi bumi, fisika kuantum, struktur atom dan molekul dan penciptaan alam semesta.⁴¹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa struktur ilmu dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu akidah, syariah dan akhlak, atau yang biasa disebut-ilmu-ilmu agama, tetapi al-Qur'an juga, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, mengandung isyarat-isyarat berbagai ilmu pengetahuan alam seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi, dll. dengan berbagai percabangannya sebagaimana yang telah berkembang dalam ilmu pengetahuan moderen saat ini. Bahkan di antaranya terdapat uraian yang jelas dan spesifik yang menerangkan kejadian-kejadian alam, seperti proses penciptaan bumi dan planet-planet, dan proses penciptaan manusia.

Aksiologi Ilmu menurut al-Qur'an

Aksiologi atau nilai guna dan kemanfaatan ilmu pengetahuan disebut juga dengan teori nilai. Pada tataran aksiologi, filsafat hendaknya mampu menjawab pertanyaan tentang "untuk tujuan apa ilmu pengetahuan digunakan?", "bagaimana hubungan penggunaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan moral?", "bagaimana tanggung jawab sosial ilmuan?", dan "apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*meaningless*) atau sarat nilai (*meaningful*)?"⁴²

Bertolak dari uraian di atas, maka kajian aksiologi ilmu menurut al-Qur'an akan menjelaskan tentang apa nilai guna dan kemanfaatan ilmu menurut al-Qur'an, untuk tujuan apa ilmu dipelajari dan dikembangkan, bagaimana tanggung jawab sosial seorang ilmuwan muslim, apakah ilmu itu bebas nilai atau sarat nilai menurut al-Qur'an? Ilmu bukan sesuatu yang berada di ruang hampa yang tidak memiliki nilai guna dan manfaat tetapi sesuatu yang *beneficial*, memiliki nilai guna dan manfaat, serta bukan sebaliknya yang dapat merusak, baik merusak kehidupan manusia maupun merusak kehidupan alam dan lingkungan. Ilmu harus digunakan semata-mata untuk kebaikan dan menciptakan kemaslahatan, baik kemaslahatan bagi manusia, kemaslahatan duniawi dan ukhrawi, maupun kemaslahatan bagi makhluk-mahluk hidup lain serta lingkungan alam secara keseluruhan.⁴³

Nilai guna ilmu pengetahuan selalu dihubungkan dengan kedudukan dan tugas

⁴⁰Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983).

⁴¹Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

⁴²Lihat Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, 11; Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 88-89; Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 229.

⁴³al-Qur'an, (al-Imran): 57; al-Qur'an, (al-Nisa'): 124; dan al-Qur'an, (al-A'raf): 56, dan 75.

keberadaan manusia di muka bumi. Keberadaan manusia di muka bumi memiliki kedudukan ganda, di satu pihak manusia adalah sebagai khalifah dan di pihak lain manusia berkedudukan sebagai hamba Tuhan (*'abid*). Dalam konteks ini, tujuan ilmu pengetahuan adalah:

Pertama, sebagai bekal untuk melaksanakan tugas kekhalifahan. Kata *khalifah* diambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan.⁴⁴ Menurut al-Tabarī dan al-Qurtūbī, kata *khalifah* secara filosofis ditafsirkan ke dalam tiga definisi, yaitu: 1) menggantikan yang lain, yakni menggantikan Allah, 2) segolongan manusia menggantikan segolongan manusia lain, dan 3) menggantikan selain manusia seperti jin. Namun telah dikatakan bahwa kedua tafsiran yang pertama sangat kecil kemungkinannya untuk menyebutkan tugas khalifah.⁴⁵ Dengan penekanan kata khalifah tersebut, yakni khalifah Allah, maka tafsiran ketiga tampak menunjukkan makna yang lebih dalam.⁴⁶

Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan, kemasyarakatan, kebudayaan, kealaman, dan pengetahuan-pengetahuan praktis yang bersifat profesional, di mana masing-masing individu satu sama lain saling membutuhkan dan tidak mungkin dimiliki atau dilakukan semuanya oleh seorang individu. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk memiliki ilmu-ilmu tentang akhlak, etika dan moralitas yang terpuji serta aturan-aturan hukum (*syari'ah*). Semua ilmu pengetahuan tersebut dibutuhkan manusia untuk dapat menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat serta menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai tempat manusia berkiprah.⁴⁷

Kedua, sebagai bekal untuk menjalankan tugas penghambaan kepada Tuhan. Kata *'abd* (*'abada-ya'budu-'abdan*), menurut Quraish Shihab, paling tidak memiliki tiga arti, yaitu: 1) sesuatu yang dimiliki, 2) sejenis tumbuhan yang beraroma harum, dan 3) anak panah. Jadi, berdasarkan arti yang pertama, maka abdi Allah, abdi bangsa atau abdi apapun berarti sesuatu yang dimiliki dan sekaligus menjadi alat, atau menjadi seseorang yang memiliki aroma harum bagi lingkungannya. Dalam kamus *Arabic-English Dictionary*, suntingan JM Cowan (1976), kata kerja *abada* bisa berarti melayani (*to serve*), menyembah (*to worship*) kepada Tuhan. Sebagai kata benda, kata *'abdun* berarti budak (*slave, serv*) yang bentuk jamaknya adalah *'abid* yang berarti orang-orang yang menjadi pelayan. Bentuk jama yang lain adalah *'ibad* yang berarti hamba-hamba Tuhan. Bentuk masdarnya jika ditasrifkan menjadi ibadah artinya adalah penyembahan (*worship*) dan pengabdian kepada Ilahi, juga bisa berarti kegiatan ibadah yang bersifat ritual, seperti menjalankan shalat dan berdo'a.⁴⁸

Dalam kedudukannya sebagai hamba Tuhan (*'abid*), manusia dituntut selain untuk memiliki pengetahuan tentang keyakinan yang benar akan eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, makna dan eksistensi kehidupannya di alam dunia maupun alam akhirat, makhluk-mahluk Tuhan yang tidak tampak kasat mata tetapi mereka ada di sekitar kita dan saling berhubungan, tentang kehidupan sesudah mati, alam barzakh, kiamat, surga dan neraka, dll. juga untuk memiliki ilmu tentang aturan-aturan Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia, tentang tata

⁴⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 46.

⁴⁵Ibid., 48.

⁴⁶al-Qur'an, (al-Baqarah): 34.

⁴⁷al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 30; dan al-Qur'an, (al-Shat): 26.

⁴⁸Dawam Raharjdo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 173-174.

cara penyembahan (ritual) yang benar, seperti salat, berdoa, berzikir, puasa dan haji (syari'ah dalam arti sempit). Semuanya itu diperlukan semata-mata sebagai bekal penghambaan manusia kepada Tuhan.⁴⁹

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa menurut al-Qur'an pengembangan ilmu memiliki tujuan yang mulia yakni untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta. Sebaliknya, ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi baik merusak manusia secara individu maupun sosial maupun merusak alam dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ilmu sejatinya terikat dengan nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan (*meaningful*). Al-Qur'an tidak dapat menerima pandangan sebagian filosof dan ilmuan Barat yang berpendapat bahwa ilmu bebas nilai (*meaningless*). Pandangan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai dikemukakan oleh para filosof dan ilmuan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama, etika dan moral. Seperti jargon mereka yang mengatakan bahwa "ilmu untuk ilmu" atau "seni untuk seni", sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dan seni tidak perlu memperhatikan nilai-nilai moral, etika dan agama. Pandangan yang demikian jelas bertentangan dengan konsep ilmu dalam al-Qur'an.

Penutup

Dari seluruh paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi filsafat ilmu menurut al-Qur'an dapat dianalisis dari tiga rumusan permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana epistemologi ilmu menurut al-Qur'an, *kedua*, apa ontologi ilmu menurut al-Qur'an, dan *ketiga*, untuk apa aksiologi ilmu dalam perspektif al-Qur'an. Epistemologi ilmu menurut al-Qur'an dapat dirumuskan dari pertanyaan "apa sumber ilmu pengetahuan" dan "bagaimana metode mendapatkan ilmu menurut al-Qur'an?"

Dalam konteks sumber epistemologis, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh manusia dari tiga sumber, yaitu: *pertama*, alam semesta, yakni semua realitas yang ada di alam semesta sebagai sumber ilmu (pengetahuan empiris), *kedua*, akal pemikiran manusia sendiri (pengetahuan rasional dan pengetahuan fenomenologis), dan *ketiga*, sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, yaitu pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Tuhan melalui para nabi dan rasulNya (bandingkan dengan pengetahuan intuitif). Pengetahuan yang bersumberkan wahyu lebih tinggi dari sekedar intuisi yang diperoleh para filosof, sehingga tingkat kebenaran wahyu bersifat mutlak. Sedangkan yang berkenaan dengan metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan, al-Qur'an mengisyaratkan melalui beberapa jalan, yaitu: *pertama*, melalui tanggapan indrawi (*al-hissi*) dan pengalaman empirik (*al-tajribah*), *kedua*, melalui metode *bayani* (ontologi), *ketiga*, melalui analisis pemikiran yang logis dan rasional (*nazariyah 'aqliyah*) atau metode *burhani*, *keempat*, melalui intuisi dan kontemplasi (*mukashafah*), yang dikenal dengan metode *'irfani* dan *kelima*, melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi/Rasul.

Ontologi ilmu menurut al-Qur'an adalah untuk menjawab pertanyaan "apa hakikat ilmu, apa objek kajian ilmu, dan bagaimana struktur ilmu menurut al-Qur'an?" Hakikat ilmu dalam al-Qur'an adalah pengetahuan manusia tentang segala yang ada dan yang mungkin

⁴⁹Lihat QS. (al-Kahfi): 110, (Maryam): 65, (al-Dzariyat): 56.

ada, yakni alam fisik maupun metafisika, berbeda dengan pandangan positivisme yang mengakui ilmu hanya berdasarkan realitas empirik. Karena itu, dalam perspektif al-Qur'an, ilmu adalah segala pengetahuan manusia baik yang diperoleh melalui pengalaman empirik (*tajribah*), melalui penggalian pemikiran rasional (*burhan*), melalui kontemplasi pemikiran (*'irfan*), maupun melalui wayu Tuhan (*shahadah*). Lingkup kajian ilmu dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu akidah, syariah dan akhlak, atau yang biasa disebut ilmu-ilmu agama, tetapi al-Qur'an juga mengandung isyarat berbagai cabang ilmu pengetahuan dan sains, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi, dll., sebagaimana yang telah berkembang dalam kajian ilmu pengetahuan moderen saat ini. Bahkan di dalam al-Qur'an terdapat uraian yang eksplisit dan spesifik yang menerangkan kejadian-kejadian alam, seperti proses penciptaan bumi dan planet-planet, dan proses penciptaan manusia.

Sedangkan aksiologi ilmu hendak menjawab "apa nilai guna dan kemanfaatan ilmu, untuk tujuan apa ilmu dipelajari dan dikembangkan, bagaimana tanggung jawab sosial seorang ilmuan muslim, apakah ilmu itu bebas nilai atau sarat nilai menurut al-Qur'an?" Dalam perspektif al-Qur'an, ilmu pengetahuan harus selalu dihubungkan dengan nilai guna dan kemanfaatannya bagi manusia dan alam semesta. Sebaliknya, ilmu tidak boleh digunakan untuk membuat kerusakan bagi manusia dan alam semesta. Secara praktis nilai guna ilmu dihubungkan dengan kedudukan dan tugas eksistensi manusia di muka bumi, baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba Tuhan (*'abid*). Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pengetahuan tentang kepemimpinan, kemasyarakatan, kebudayaan, kealaman, dan pengetahuan-pengetahuan praktis yang bersifat profesional, di mana setiap individu satu sama lain saling membutuhkan dan tidak mungkin dimiliki setiap orang semuanya. Dalam kedudukannya sebagai *'abid*, manusia memerlukan pengetahuan tentang keyakinan yang benar akan eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, makna dan eksistensi kehidupan manusia di alam dunia maupun alam akhirat. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sejatinya sarat dengan muatan nilai (*meaningful*) dan tidak bebas nilai (*meaningless*).

Daftar Rujukan:

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Baiquni, Achmad. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- . *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghazali, Abu-Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jil. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990.
- Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993.
- Kasani, Mulla-Muhsin Fayd. *Mahajjat al-Bayda*, Jil. 1. t.t.: t.p., t.th.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man. Bandung:

Pustaka, 1986.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Pradja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara, 1987.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahman, Afzalur. *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2000.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

Shayrazi, Sadr al-Din. *Sharh Usul al-Kafi*. t.t.: t.p., t.th.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Syafiie, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.